

Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat: Tinjauan Sumber Hukum Ekonomi Islam

Yusraini¹⁾, Mustofa Hasan²⁾, Ishandawi³⁾

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹⁾

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{2), 3)}

yusraini@untirta.ac.id¹⁾, mustofahasan@uinsgd.ac.id²⁾,

3230120007@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya memahami dan mengkaji sumber hukum Islam menjadi landasan utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan dari waktu ke waktu. Al-Quran adalah sumber hukum tertinggi yang menjadi rujukan utama dalam penentuan hukum Islam. Al-Quran memiliki Kandungan ayat yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat, terhimpun dalam seratus empat belas surah. Diantara ayat-ayat Al-Quran itu ada yang disebut dengan ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Quran. Ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang pengertiannya, yaitu ayat-ayat yang selain ayat-ayat yang mutasyabihat. Ayat-ayat muhkamat menerangkan sesuatu dan merinci, baik yang mengharamkan atau yang menghalalkan, mengenai janji baik atau janji buruk, mengenai pahala atau siksa, amar atau larangan, baik yang mengandung khabar atau i'tibar nasehat atau ibarat atau yang serupa dengan itu, semuanya ini diterangkan secara terperinci dan jelas. Adapun keberadaan ayat mutasyabihat, meskipun memiliki kekayaan makna penerjemahannya dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan hadis.

Kata kunci: Muhkam, Mutasyabih, Ibnu Abbas, khabar dan i'tibar.

ABSTRACT

The importance of understanding and studying the sources of Islamic law is the main basis for Muslims in living their lives from time to time. The Koran is the highest source of law which is the main reference in determining Islamic law. The Koran contains more than six thousand verses, collected in one hundred and fourteen suras. Among the verses of the Koran there are what are called muhkamat verses and mutasyabihat verses. One aspect that needs to be considered is the difference between muhkamat and mutasyabihat verses in the Koran. Muhkamat verses are verses whose meaning is clear, namely verses other than mutasyabihat verses. The muhkamat verses explain something and give details, whether it is forbidden or lawful, regarding good promises or bad promises, regarding reward or punishment, warnings or prohibitions, whether they contain news or i'tibar advice or similes or something similar, all of them This is explained in detail and clearly. As for the existence of the mutasyabihat verse, even though it has a wealth of meaning, the translation is carried out by considering the context and hadith.

Key words: Muhkam, Mutasyabih, Ibnu Abbas, khabar and i'tibar.

PENDAHULUAN .

Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang paling utama memiliki kedudukan yang tertinggi diantara beberapa sumber hukum Islam. Al-Quran merupakan petunjuk bagi kaum yang mengimani kebenarannya dan menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Keberadaan ayat muhkamat memiliki peran penting dalam membentuk hukum Islam karena memberikan pedoman yang jelas bagi umat Muslim. Hukum-hukum yang bersifat umum dan prinsip-prinsip dasar agama Islam banyak diambil dari ayat-ayat muhkamat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ayat muhkamat sangat diperlukan dalam konteks pengambilan keputusan hukum.

Adapun keberadaan ayat mutasyabihat, meskipun memiliki kekayaan makna, seringkali menantang pemahaman umat Muslim. Ini memerlukan penelitian, studi, dan penggunaan konteks sejarah untuk memahami makna yang sebenarnya. Tantangan ini menjadikan kajian ilmiah dan interpretasi yang tepat sangat penting dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Konsep tentang *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam *ulum Alqur'an* selalu dikaitkan dengan Q.S. 3:7.¹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

artinya:

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

Ayat ini menegaskan bahwa baik ayat muhkamat maupun mutasyabihat keduanya diturunkan oleh Allah SWT. Keduanya harus diyakini dan diimani sebagai firman Allah. Menurut jumhur ulama, hanya Allah yang mengetahui makna hakiki dari ayat-ayat mutasyabihat. Manusia hanya bisa memahaminya sebatas kemampuannya dengan tetap bertakwa dan beriman kepada Allah. Ayat mutasyabihat yang dapat difahami pengertiannya sama kedudukannya dengan ayat yang muhkamat yang menjadi pegangan dan sandaran bagi segala perilaku kaum muslimin sehari-hari.²

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya pembahasan mengenai muhkam dan mutasyabihat ini membuat keraguan kepada manusia, karena bahasanya

¹ Miftahur Rohman, “Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri,” *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (October 8, 2019): 175, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>.

² loc.cit

yang harus Al-Quran sebagai sumber nash yang menjadi rujukan dalam penentuan hukum.³

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud, kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabihat menurut mereka mencontohkan ayat-ayat mansukh dan ayat-ayat tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya.²

Ayat-ayat hukum termasuk dalam wacana ayat-ayat mutasyabihat dan walaupun mengakui kebanyakannya ayat-ayat hukum adalah ayat muhkamat.⁴

Ayat-ayat muhkamat adalah sebagai pegangan kita dalam beragama yang sesuai dengan maksud Allah menurunkan Al Qur'an yaitu sebagai petunjuk umat.⁵

Adapun menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan muhkam. Diantara pendapat-pendapat itu adalah: Dalil yang jelas dan tidak mengandung adanya penasakhan (penghapusan). Ayat yang hanya mengandung satu tafsir saja. Ayat yang bisa dipahami tanpa membutuhkan rujukan kepada ayat lain. Ulama yang berpendapat dengan pendapat pertama diantaranya adalah Al-Jarjani. Sedangkan ayat-ayat Mutasyabihat, diantaranya dapat dijangkau maknanya oleh manusia melalui ijtihad. Selain itu, terdapat pula lafal-lafal yang terkandung dalam Alquran yang tidak mungkin diketahui sama sekali maknanya oleh manusia, seperti ayat yang terdiri dari huruf muqathth'ah (huruf potong) yang terdapat di awal sebagian surah atau dikenal juga dengan sebutan Fawatih as-Suwar . (" fawatih " = pembuka, dan " as-suwar " = surat-surat.⁶ Kajian terhadap makna ayat seperti inilah yang disebut dengan istilah muhkam wa mutasyabih⁷

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk juga dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Metode analisis deskriptif secara umum digunakan untuk menjelaskan kaidah muhkamat dan mutasyabihat dalam al-Qur'an dengan langkah-langkah mengumpulkan hasil kajian dari berbagai sumber baik buku, maupun dan artikel yang telah terbit pada jurnal ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Definisi Muhkam dan Mutasyabih

Berdasarkan telaah pada beberapa literatur, pengertian muhkamat memiliki makna antara. lain:

³ Ruslan Ruslan, "Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat," *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 6, no. 1 (February 3, 2022), <https://doi.org/10.18592/jils.v6i1.6829>.

⁴ Ruslan.

⁵ Haryadi Haryadi, "Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabihat sebagai Hujjah," *Ijtihad* 34, no. 1 (April 4, 2019), <https://doi.org/10.15548/ijt.v34i1.8>.

⁶ Syamsu Nahar, "KEBERADAAN AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QURAN," 2016.

⁷ Nova Yanti, "MEMAHAMI MAKNA MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QURAN," n.d.

رُهُمْ ذِي نَسَمٍ اللَّهُ فَاحْدُ وَلِيكَ الْذِي نَ يَتَّبِعُونَ وَمَا تَشَابَهَ هَامِنْهُ فَأَيَّتَ الْرَأْدَا فَا :

Artinya :” Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah, maka berhati-hatilah menghadapi mereka.”¹⁰

Adapun di antara ayat-ayat mutasyabih itu di dalam al-Quran adalah ayat yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Contoh ayat-ayat mutasyabihat antara lain tercantum pada QS. Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya:”(yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam diatas Arasy.”(QS.Thaha:5)

artinya bahwa ayat-ayat mutasyabih itu hanya diketahui oleh Allah saja dan para ulama tidak dapat mengetahuinya, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimani nya.

Adapun kelompok yang berpegang dengan kaedah kedua yakni yang berpendapat bahwa huruf waw bukan sebagai waw athaf tetapi sebagai waw ibtida’ sehingga maksud ayat mutasyabih hanya diketahui oleh Allah saja (Al-Qaththan 1973:217) adalah Ubai bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi’in dan lainnya.¹¹ Mereka beralasan dengan keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca :

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ

”...padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabih...”

Pendapat kedua inilah yang lebih banyak dipegang oleh sebagian besar sahabat, tabi’in dan generasi sesudahnya, terutama kalangan ahlussunnah yang berpihak pada penjelasan kaedah yang kedua ini berdasarkan beberapa riwayat antara lain riwayat Ibnu Abbas (R.Anwar,2000:129):

Ayat-ayat mutasyabih dari segi kemungkinan mengetahui maknanya dikategorikan pada tiga bagian, yaitu:

1. Bagian yang memang tidak mungkin untuk diketahui manusia, seperti saat terjadinya hari kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang memang manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya , seperti kata-kata asing dalam al-Quran.
3. Bagian yang berada diantara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Inilah yang pernah diisyaratkan Nabi kepada Ibnu Abbas :

“Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya dalam bidang agama dan ajarkanlah takwil kepadanya.”

¹⁰ Ibid

¹¹ Nahar, “KEBERADAAN AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QURAN.”

Pada dasarnya bentuk ayat mutasyabih tidak hanya dalam bentuk kalimat tetapi ada juga berbentuk potongan-potongan huruf hijaiyah yang terdapat pada awal surat yang disebut dengan Fawatih as-Suwar (السوار فواتح).¹² Bentuk tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman fawatih al suwar

Kategori	Jumlah	Penjelasan
Bentuk satu huruf	3 tempat	Surat Shad diawali huruf shad, surat Qaf diawali huruf qaf, surat al-Qalam diawali huruf nun yang semuanya berada pada ayat 1.
Bentuk dua huruf	10 Tempat	surat al-Mu'minin, surat Fushshilat, surat al-Syura, surat al-Zukhruf, surat al-Dukhan, surat al-Jatsiyah dan surat al-Ahqaf yang diawali huruf ha mim (حم), surat Thaha yang diawali huruf thaha (طه), surat al-Naml yang diawali huruf tha sin (طس), surat Yasin yang diawali huruf yasin (يس)
Bentuk tiga huruf	13 tempat	surat al-Baqarah, surat al-Imran, surat al-Ankabut, surat al-Rum, surat Luqman, surat al-Sajdah yang diawali huruf alif lam mim (الم). Surat Yunus, surat Hud, surat Yusuf, surat Ibrahim, surat al-Hijr yang diawali huruf alif lam ra (الر). Surat al-Syu'ara, surat al-Qashash yang diawali huruf tha sin mim (طسم) 4.
Bentuk empat huruf	2 Tempat	Surat al-A'raf yang diawali huruf alif lam mim shad (المص), dan surat al-Ra'd yang diawali huruf alif lam mim ra (الر) 5.
Bentuk lima huruf	1 Tempat	Surat Maryam yang diawali huruf kaf ha ya 'ain shad (كهيعص)

Sumber: Syamsu Nahar, "KEBERADAAN AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QURAN," 2016.

C. Pandangan Ulama Empat Mazhab

Dari ayat muhkam yang bersifat qath'i dalalah berimplikasi lahirnya aqidah pokok. Sedangkan ayat mutasyabih yang bersifat zhanni dalalah berimplikasi lahirnya aqidah cabang. Atas pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap keduanya, pada fakta historis umat Islam telah melahirkan berbagai pendapat dan madzhab.¹³

¹² Nahar.

¹³ 17/11/2023 10:33:00

Berikut ini pandangan Ulama 4 mazhab terhadap ayat muhkamat dan mutasyabihat:

Mazhab Hanafi:

Mazhab Hanafi, yang banyak diikuti di wilayah Asia Tengah dan India, cenderung mengadopsi pendekatan literal dalam pemahaman ayat-ayat muhkamat. Mereka menganggap ayat-ayat ini sebagai hukum yang jelas dan tegas. Dalam konteks ayat mutasyabihat, Mazhab Hanafi cenderung menggunakan pendekatan ta'wil (penjelasan atau interpretasi) dan menjelaskan maknanya secara lebih rinci.

Mazhab Maliki:

Mazhab Maliki, yang umumnya dianut di wilayah Afrika Utara dan sebagian wilayah Arab, juga cenderung menghargai hukum-hukum yang jelas dan tegas dalam ayat-ayat muhkamat. Mereka memandang ayat-ayat mutasyabihat sebagai pelengkap dan sering kali mencari panduan tambahan dari hadis dan praktik-praktik Rasulullah SAW untuk memberikan konteks pada ayat-ayat ini.

Mazhab Syafi'i:

Mazhab Syafi'i, yang memiliki pengikut yang banyak di Indonesia, Malaysia, dan sebagian besar dunia Arab, mengambil pendekatan yang seimbang antara muhkamat dan mutasyabihat. Mereka memandang ayat-ayat muhkamat sebagai dasar hukum Islam, sementara ayat-ayat mutasyabihat diterjemahkan dengan mempertimbangkan konteks dan hadis. Pandangan Mazhab Syafi'i cenderung mengedepankan pemahaman tekstual dan kontekstual.

Mazhab Hanbali:

Mazhab Hanbali, yang cenderung diikuti di wilayah Arab Saudi, memegang teguh pada literalisme dalam pemahaman ayat-ayat muhkamat. Mereka menganggap ayat-ayat ini sebagai sumber utama hukum Islam. Dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, Mazhab Hanbali sering kali mengedepankan pendekatan ta'wil dan menjelaskan maknanya sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Ayat mutasyabihat tetap diimani meskipun maknanya tidak jelas. Dilarang menakwilkannya menurut hawa nafsu.

SIMPULAN

Kajian sumber hukum Islam terkait ayat muhkamat dan mutasyabihat menunjukkan kompleksitas dan kekayaan ajaran Al-Quran. Pemahaman yang benar terhadap kedua jenis ayat ini penting untuk membentuk hukum Islam yang adil dan relevan dengan konteks zaman. Kombinasi antara pemahaman ayat muhkamat yang jelas dan upaya mendalam memahami ayat mutasyabihat akan memperkaya pandangan umat Muslim dalam menjalankan perintah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi, Haryadi. "Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat sebagai Hujjah." *Ijtihad* 34, no. 1 (April 4, 2019). <https://doi.org/10.15548/ijt.v34i1.8>.
- Nahar, Syamsu. "KEBERADAAN AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QURAN," 2016.
- Rohman, Miftahur. "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri." *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (October 8, 2019): 175. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>.
- Ruslan, Ruslan. "Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat." *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 6, no. 1 (February 3, 2022). <https://doi.org/10.18592/jils.v6i1.6829>.
- Saefullah, Eep. "Muhkam dan Mutasyabih." Preprint. Open Science Framework, February 4, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qdz6c>.
- Yanti, Nova. "MEMAHAMI MAKNA MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QURAN," n.d.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/8685-surat-az-zumar-ayat-23.html>
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*
- Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Quran*, (Damaskus: Maktabah AlGhazali, t.t), 87.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- M. Alfatih Suryadilaga. *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*
- 2 Badruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz. 2, (Kairo: Dar al-Turas, tt), hal. 68.
- 3 Manna' Al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan ke-12, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), hal. 207.
- 4 Ali ibn Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jarjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, (Kairo: Dar alFadhilah, tt), hal. 81.
- 5 Ali Ibn Ahmad Ibn Said Ibn Hazm al-Andalusi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, juz 1, (Bairut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, tt), hal. 62.
- 6 Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, juz. 13, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), hal. 503.
- "Pandangan Empat Mazhab Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat" oleh Rumadi di www.rumadi.com.